

# UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 DAWUHAN

Ahni Fitriana Masrurroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: [vethreasetiawan87@gmail.com](mailto:vethreasetiawan87@gmail.com)

## Abstract

*The process of a child achieving a value both in the world of education and outside of education is the realization of akhlakul karimah which becomes a child's identity, in accordance with the task of the Messenger of Allah in the framework of his sending, the Apostle was to perfect morals. The aims of this research are: (1) What kind of character education and religious values are implemented at SDN 3 Dawuhan as a character education process? (2) supporting and inhibiting factors for the program to strengthen religious character education at SD Negeri 3 Dawuhan?*

**Keywords:** Character education, PPK, elementary school

---

## Pendahuluan

semua orang yang lahir dan hidup didunia ini wajib mencari ilmu pengetahuan dengan tujuan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun orang lain, Dalam dunia pendidikan “ penguatan pendidikan karakter ” sudah masuk dalam muatan kurikulum 13 dan mulai dikembangkan di sekolah-sekolah dasar dan menjadi tolak ukur antara sekolah satu dan yang lainnya dengan harapan agar siswanya menjadi teladan yang baik, memiliki ahlak yang baik, dan dapat menjadi daya tarik bagi orang tua siswa agar mendaftarkan anaknya disekolah yang mengembangkan penguatan pendidikan karakter.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2017 kemdikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional agar tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif agar menjadi generasi emas indonesia dengan kecakapan abad ke -21.<sup>2</sup>

Penguatan pendidikan karakter dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan

---

<sup>1</sup> Undang-undang dasar tahun 2003 *sistem pendidikan nasional*

<sup>2</sup> muhadjir effendy *penguatan pendidikan karkater jadi pintu masuk pembedaan pendidikan nasional* Pers kemdikbud 2017.

olah raga dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga.<sup>3</sup>

SDN 3 Dawuhan sendiri telah dilaksanakan program pendidikan karakter religius dengan berbagai hal kegiatan islami yang mengacu pada 5 pilar nilai penguatan pendidikan karakter yang di marakkan dan di galakkan pada setiap sekolah dasar, lima pilar nilai karakter yang dimaksud adalah religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib di internalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi Tenaga kependidikan atau guru dalam lembaga yang menilai, memberi contoh, mengarahkan dan menjadi imam atau pimpinan dalam pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan perilaku, ahlaq dan hal baik dan buruk adalah urusan atau tanggung jawab penuh guru pendidikan agama islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti sebagai *key instrumen* dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai kunci utama dengan cara mengamati, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer terkait dengan penerapan pendidikan karakter yaitu wawancara langsung dengan informan atau responden yaitu 1) Kepala sekolah, 2) Guru senior dilembaga 3) Siswa kelas 4, 5, 6, kelas tinggi di Sdn 3 Dawuhan serta observasi terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga.<sup>4</sup>

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat kedalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Tahap berikutnya adalah kondensasi data yang merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan. Kemudian, penyajian data yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindak lebih lanjut. Langkah terakhir dalam analisa data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.<sup>5</sup>

Peneliti mengambil kesimpulan terkait penerapan pendidikan karakter berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid yang telah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan observasi untuk menggali data tentang upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa dilembaga atau dilingkungan.

---

<sup>3</sup> Permendikbud no 20 *penguatan pendidikan karakter* tahun 2018.

<sup>4</sup>Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CiptaPustaka Media, 2012), 114

<sup>5</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Bogor : Grasindo, 2014), 65.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga Sdn 3 Dawuhan

#### a. Temuan hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan ibu Lilis Yustiningrum, S.Pd.M.M.Pd selaku kepala sekolah, Ibu Lilis ratnasari, S.Pd.SD dan ibu Sri Wangi S.Pd.SD selaku guru kelas 5 dan kelas 2 bahwa para guru di SDN 3 Dawuhan diwajibkan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan bahan ajar sebagai penunjang pengajaran menggunakan kurikulum-13 dan pendidikan karakter dimuat dalam RPP yang digunakan guna melaporkan kepada Dinas koordinator wilayah bahwa penerapan pendidikan karakter sudah dilaksanakan pada lembaga SDN 3 Dawuhan dan dapat dilaporkan sesuai dengan keadaan yang ada.<sup>6</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga ini sudah berjalan sejak kurikulum k13 berlangsung, setiap lembaga wajib menerapkan penguatan pendidikan karakter yang mana karakter tersebut juga menjadi nilai tersendiri dalam hasil ujian atau raport siswa, dengan penguatan pendidikan karakter guru berupaya menumbuhkan sikap yang terpuji pada setiap peserta didik yang duduk di kelas 1 sampai kelas 6, nilai sikap yang di masukkan dalam raport adalah presentasi pemahaman dan pengamalan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, dan menjadi bahan evaluasi setiap hari bagi guru guna membiasakan siswa dengan pendidikan karakter tersebut. Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri, Gotong royong, adalah pilar penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga SDN 3 Dawuhan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

#### b. Upaya yang dilakukan oleh lembaga dan guru dalam pembentukan karakter di SD Negeri 3 Dawuhan

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan ibu Lilis ratnasari selaku guru kelas 5 serta siswa kelas 5 yang berjumlah 10 siswa terkait penerapan pendidikan karakter bahwa mereka merasa lebih disiplin dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, proses penerapan pendidikan karakter dengan kedisiplinan yang tinggi mendorong siswa cenderung lebih mengarah kepada hal-hal positif dan karakter religius yang diterapkan disekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.<sup>7</sup> Pengintegrasian yang diprogramkan dapat dimuat dalam RPP dan sebagai kegiatan tidak terstruktur yang diadakan dilembaga

<sup>6</sup> Wawancara dengan kepala sekolah dan guru Sdn 3 Dawuhan

<sup>7</sup> Wawancara dengan kepala sekolah Sdn 3 Dawuhan Ibu Lilis yustiningrum

karena penilaian pendidikan karakter tidak dinilai hanya dalam satu atau dua minggu saja tetapi setiap hari dan setiap kejadian yang dilakukan oleh siswa dijadikan sebagai nilai atau hasil dari proses pendidikan karakter yang dikembangkan dilembaga. Penilaian tersebut dapat dijadikan laporan terhadap walimurid mengenai hasil dari pendidikan karakter yang dikembangkan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah sehari-hari melalui rapot buku penghubung. Hal ini dilakukan agar orang tua tau perkembangan akhlaq yang biasa dilakukan putra putrinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila ada melencengnya tingkah laku mereka orang tua mereka juga mengetahui akan hal itu.<sup>8</sup>

c. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, bermaksud kerja sama antara sekolah dan orang, dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dilaksanakan juga di rumah. Mentaati peraturan, disiplin, mandiri, tanggung jawab, yang dilakukan sekolah hendaknya terbawa juga dalam lingkungan keluarga, Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan dirumah ketika bersama orang tuanya, kemudian selaku orang tua mengontrol anaknya apa saja kegiatan di rumahnya sehari-hari.

Orang tua berperan penting dalam penerapan karakter pendidikan, jika perilaku tersebut positif, maka akan diberikan suatu penguatan, sedangkan jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka orang tua dan guru untuk mengatasi masalah tersebut dan memberikan saran kepada anak didiknya supaya tidak melakukan suatu perbuatan yang jelek.<sup>9</sup>

Faktor pendukung yang lembaga kami berikan yaitu terlihat dari sarana dan prasarana yang kami sediakan disekolah, seperti adanya kegiatan sholat duha berjamaah bagi guru dan peserta didik, kegiatan istighosah, pembekalan atau ceramah setelah istighosah, apresiasi dan refleksi setelah kegiatan ibadah, lokasi dan suasana belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran, Adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, guru satu dengan guru lainnya ada kerjasamanya dalam membentuk karakter religius siswa, tidak pandang bulu, wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang di buat oleh lembaga sesuai dengan kemampuan guru dan siswanya.

faktor dari lingkungan juga menjadi hal yang utama dalam penguatan pendidikan karakter dilembaga, dimana masyarakat sekitar dan lingkungan selain sekolah adalah tempat peserta didik bersosialisasi menghabiskan waktu, menuntut ilmu agama, dan tempat bermain bagi peserta didik, lingkungan yang terbiasa dengan penyimpangan moral dan aturan yang ada juga pengaruh bagi penguatan pendidikan karakter, lingkungan yang sehat dimana moral, etika, kepatuhan terhadap norma yang berlaku, adat istiadat yang mentradisi dengan baik, merupakan salah satu upaya dan dukungan dalam penguatan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter yang dikembangkan akan terlihat saat mereka beranjak dewasa dengan sifat religius yang sudah melekat pada diri mereka, setidaknya mereka menjadi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Ibu Lilis yustiningrum

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru kelas 5 Ibu Nanik sutitah

generasi penerus yang memiliki etika, kepribadian yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan kelompok yang ada dengan berbagai jenis perubahan yang ada.

Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa, memang tidak semua siswa yang kurang kesadarannya dalam penguatan pendidikan karakter ini, faktor kebiasaan orang tua di dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi penghambat, karena waktu yang paling panjang adalah dengan orang tuanya, hal itu juga menjadi tugas tambahan khusus bagi orang tua dan guru di lembaga, minimnya sarana dan prasarana yang ada di lembaga juga menjadi salah satu penghambat dalam proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Minimnya sarana dan prasarana yang ada tidak menjadikan sebuah hambatan utama bagi lembaga dalam penanaman pendidikan karakter di lembaga, dengan minimnya fasilitas mendorong siswa agar lebih bersungguh-sungguh untuk disiplin 5 pilar pendidikan karakter yang diterapkan.

## **Pembahasan Penelitian**

### **1. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di Sdn 3 Dawuhan Poncokusumo**

#### **a. Tujuan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter**

Hasanah menyatakan makna dari karakter bahwa karakter ialah kualitas yang ada pada diri sendiri dari pendidikan, pengalaman, pengabdian, serta dipengaruhi tempat yang dilihat dari aspek-aspek yang terdapat pada diri sendiri berarti dari karakter dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, pendidikan merupakan hal paling mendasar dari mencetak karakter anak bangsa. Pembentukan karakter religius pada pendidikan dasar merupakan proses pemahaman dan pembiasaan sedari dini dari hal yang sepele menjadi sebuah identitas dari seorang peserta didik yang agamis, religius, berkarakter mulia, dan kebiasaan yang terbentuk dapat menjadikan seorang yang lebih baik, mampu mengendalikan ego dan amarahnya, tidak merasa paling benar mampu mengkondisikan keadaan dan perasaan dalam segala situasi dan kondisi.<sup>10</sup> Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>11</sup>

Penerapan penguatan pendidikan karakter tidak hanya mengenai KI-1 dan KI 2 saja, semua kompetensi yang ada haruslah ada unsur penguatan pendidikan karakter yang mana juga bukan hanya terletak pada materi pendidikan agama Islam saja, tetapi sesuai kurikulum yang ada yaitu semua materi tema harus ada unsur agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Hal ini juga sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang mana religius adalah unsur utama dalam penguatan pendidikan karakter dan di lanjutkan dengan unsur nasionalis yang mana kedua unsur ini adalah berpusat kepada aturan Allah SWT, dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dan undang-undang 1945.

---

<sup>10</sup> Hasanah "jurnal implementasi nilai pendidikan karakter di perguruan tinggi" 2013 <http://journal.uny.ac.id>

<sup>11</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), Hlm. 3

b. Pembentukan karakter religius siswa

Berbagai macam pengupayaan yang dilakukan semata agar karakter religius tersebut benar-benar menjadi sifat yang dapat jadi identitas seorang tersebut.

Kebiasaan yang dilakukan peserta didik disekolah dengan kebiasaan dirumah juga berkesinambungan dengan penerapan penguatan pendidikan karakter, yang mana peserta didik dengan kebiasaan baik dirumah menjadi dasar penguatan pendidikan karakter dilingkungan sekolah, karena orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi seorang anak dengan usia emas 0-5 tahun, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak.

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya peserta didik yang hanya berperilaku baik ketika disekolah saja, berbuat baik apabila disuruh, dipuji dan berbuat baik hanya kepada teman yang di inginkannya, ada juga yang benar-benar terbiasa dengan berkata kotor, jelek, mengolok-olok temannya, memanggil temannya dengan sebutan yang buruk, itu semua dilakukan karena kebiasaan dirumah dan lingkungannya yang seperti itu, sehingga anak-anak menirukan seolah menganggap hal itu hal yang wajar.

Jomplangnya ahlak yang dimiliki peserta didik adalah pekerjaan rumah bagi guru dimana menekankan bahwa ahlak di atas ilmu, dimana ahlak menjadi titik balik segala ilmu dan pengetahuan yang dimiliki.

Pembiasaan Sholat duha, Istighosah, Bersalaman, Makan bersama, kerja bakti, berkunjung kerumah wali murid dan paguyupan, peringatan hari besar islam dengan pawai dan selamat disekolah dipimpin oleh semua guru dan didampingi wali murid yang menjadi anggota paguyupan, kegiatan karnaval, semarak kemerdekaan, dan lain-lain sebagainya, selama ini berjalan rutin di Sekolah Dasar Negeri 3 Dawuhan dan sudah tertata, terjadwal, berjalan lancar tanpa kendala dengan berbagai sifat dan perilaku peserta didik yang ada.

Dengan keadaan seadanya juga, mengingat Sekolah Dasar Negeri 3 Dawuhan adalah lembaga dengan kondisi tertinggal dan terpencil, yang mana Sekolah Dasar Negeri 3 Dawuhan tidak memiliki fasilitas musholla atau aula yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan penerapan pendidikan karakter.

Daryanto & Suryatri menyatakan bahwa indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat merubah, memperbaiki pola perilaku, pemikiran, yang mengarah pada tata karma dan nilai kesopanan, menghindarkan dari perilaku merugikan dan tercela dan mengedepankan sopan santun dan budi luhur hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya Khan Jamal Ma'aruf Asmani, terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai

---

<sup>12</sup> Dhori and nurhayati 2022 *elbidayah: journal of elementary education* 1-22

religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.<sup>13</sup>

Penguatan pendidikan karakter religius sendiri dilaksanakan dengan berbagai prinsip, metode, dan fungsi tersendiri, berbagai upaya yang dilakukan semata-mata agar tercapai sesuai dengan harapan dan standart penilaian sekolah yang sesuai dengan kurikulum -13.

c. Pembentukan karakter nasionalis siswa

Penghapusan materi pendidikan moral pancasila dalam kurikulum 13 secara langsung menggosok sikap dan jiwa nasionalis peserta didik dalam setiap instansi, mereka cenderung kepada sikap memikirkan diri sendiri dan kepentingannya atau kelompoknya saja, inilah latar belakang diwajibkannya penerapan karakter nasionalis dilingkungan sekolah.

Harapannya peserta didik memiliki jiwa patriotis dan nasionalis tidak melupakan jasa pahlawannya dan berkembang menjadi pribadi yang bangga akan tanah airnya dan mencintai tanah air indonesia dengan sungguh-sungguh bukan menjadi musuh dalam selimut bagi bangsanya. Maraknya teroris di indonesia juga sebagai bukti kurangnya jiwa cinta tanah air yang mendasar di hati mereka, di SDN 3 Dawuhan ini pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis dibuktikan dengan adanya upacara bendera pada setiap hari senin, dan pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran, upacara peringatan kemerdekaan RI, dan hari-hari bersejarah di indonesia. Pembiasaan tersebut dilaksanakan agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air dan bangga terhadap negara republik indonesia, mampu menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada di negara republik indonesia.

Pihak sekolah terutama guru diharapkan dapat mencari cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air agar peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, keterampilan, preprestasi dan berdaya saing memiliki komitmen untuk memajukan bangsa. Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik.

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

d. Penerapan karakter integritas siswa

Peran seorang guru dan orang tua dalam upaya penerapan integritas dapat berlangsung secara bersama-sama sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik, dalam hal ini konsistensi dalam tindakan-tindakan dan prinsip yang diterapkan haruslah padu dan

---

<sup>13</sup> Jurnal *Implementasi penerapan karakter religius* UNPGRI yogyakarta,2017 <http://upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article>

sepadan antara kebiasaan dirumah dan disekolah, keberhasilan penguatan pendidikan karakter akan dapat sesuai dan berjalan dengan tertib dan menjadikan sebuah kebiasaan atau sifat yang menjadi identitas seorang peserta didik tersebut. Adapun nilai integritas yang diterapkan 1) Jujur 2) Peduli 3) Mandiri 4) Disiplin 5) Tanggung jawab 6) Kerja keras 7) Sederhana 9) Berani 10) Adil. upaya ini integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) yang sesuai dengan kaidan agama yang di anutnya.

Nilai integritas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi, dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.<sup>14</sup> Kesenambungan dan kedisiplinan dalam hal ini adalah kunci utama dalam penerapan penguatan pendidikan karakter nilai integritas, dimana kedisiplinan dalam ruang lingkup sekolah juga diterapkan dalam ruang lingkup rumah dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penerapan karakter mandiri siswa

pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan, salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu segera ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah pendidikan karakter mandiri.

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik, menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggungjawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang diterapkan.

Wibowo berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.<sup>15</sup> Karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Karakter mandiri adalah kelanjutan dari penguatan pendidikan karakter yang

<sup>14</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/blog/2016>

<sup>15</sup> Jurnal gentala pendidikan dasar [jurnal.g-psd@unj.ac.id](mailto:jurnal.g-psd@unj.ac.id) "implementasi pendidikan karakter mandiri sekolah dasar"

dikembangkan, dalam hal ini sekolah selalu menuntut peserta didik untuk berperilaku mandiri yang mana dapat diwujudkan dengan penugasan terstruktur dan penugasan tidak terstruktur yang ada di sekolah dasar negeri 3 dawuhan.

Kemandirian peserta didik dapat dilihat dalam tugas yang ada dan menjadi hasil dari penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan, sifat tanggung jawab merupakan identitas yang diperoleh manakala karakter mandiri dapat ditanamkan dalam hati nurani seorang peserta didik, penugasan dan apresiasi bagi peserta didik yang menyelesaikan tugas tidak terstrukturnya lebih awal juga menjadi dorongan agar perilaku mandiri dan tanggung jawab seorang peserta didik menjadi semakin tinggi, hal ini dibuktikan dengan dukungan orang tua dan kemauan peserta didik yang antusias dalam menyelesaikan tugasnya.

f. Penerapan karakter gotong royong siswa

tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah, Strategi guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan reward berupa pujian-pujian, ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut, sehingga semangat gotong royong siswa sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah yaitu saling membantu supaya semua pekerjaan yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah.

Hal ini terwujud dalam kegiatan sabtu bersih, sehat dan kegiatan yang diadakan di sekolah dalam rangka peringatan hari besar ataupun kegiatan lainnya yang berada di ruang lingkup sekolah, kegiatan gotong royong ini juga dibuktikan dengan dibentuknya paguyuban wali murid sekolah dasar negeri 3 dawuhan yang mana anggotanya merupakan wali murid peserta didik dan secara sukarela anggota paguyuban tersebut membantu semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.<sup>16</sup> Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

---

<sup>16</sup> [https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017](https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017)

## Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di lembaga SDN 3 Dawuhan Kec. Poncokusumo sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan proses penguatannya dapat dilihat dari banyaknya kegiatan pembiasaan yang ada setiap harinya dan didukung penuh oleh kepala sekolah SDN 3 Dawuhan dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru yang ada di lembaga tersebut.

Perlunya kesadaran semua pihak bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada materi pendidikan agama saja tetapi semua mata pelajaran harus memuat dan berkesinambungan ke arah penguatan pendidikan karakter, supaya proses pembiasaan yang dijalankan sesuai dan berkesinambungan antara logis dan adab, perilaku dan ilmu yang dimiliki, bukan sekedar cerdas tetapi juga berahlaq mulia dan berperilaku baik dimanapun berada.

Program yang ada di lembaga SDN 3 Dawuhan sudah sesuai dengan 5 pilar yang dikembangkan oleh pemerintah dalam program PPK yang mana kelima pilar tersebut meliputi: 1) Sikap Religius 2) Sikap Nasionalis 3) Sikap Mandiri 4) Sikap integritas 5) Sikap Gotong Royong. Program PPK di lembaga SDN 3 Dawuhan berjalan bukan hanya pada hari-hari tertentu akan tetapi penerapannya berlangsung secara terus menerus dan menghasilkan sifat atau kebiasaan baru bagi peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan di lembaga SDN 3 Dawuhan cukup bervariasi dan kompleks tidak hanya untuk peserta didik dengan kelas tertentu tetapi semua kebiasaan yang dilakukan berlaku untuk semua peserta didik dan guru di lembaga tersebut, sehingga kedisiplinan dan kepatuhan yang tercipta serta mereka mengikuti atas adanya program pembiasaan tersebut.

Program penguatan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum-13 memang sudah memadai dan menyeluruh dalam semua aspek, akan tetapi dengan adanya kurikulum merdeka yang saat ini gencar di sosialisasikan program PPK kini digabungkan dengan ketrampilan abad 21.

## Daftar Rujukan

- Dhori and nurhayati 2022 *elbidayah: journal of elementary education* 1-22
- Hasanah “*jurnal implementasi nilai pendidikan karakter di perguruan tinggi*” 2013  
<http://journal.uny.ac.id>
- [https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017](https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017).
- <https://www.kemdikbud.go.id/blog/2016>
- Jurnal gentala pendidikan dasar [jurnal.g-psd@unja.ac.id](http://jurnal.g-psd@unja.ac.id) “*implementasi pendidikan karakter mandiri sekolah dasar*”
- Jurnal *Implementasi penerapan karakter religius* UNPGRI yogyakarta,2017  
<http://upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article>
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), Hlm. 3
- muhadjir effendy *penguatan pendidikan karkater jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional* Pers kemdikbud 2017.
- Permendikbud no 20 *penguatan pendidikan karakter* tahun 2018
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Bogor : Grasindo, 2016.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CiptaPustaka Media, 2012.
- Suartama, Kadek. *E-learning Konsep dan Aplikasinya*. Singaraja: Ganesha Pres, 2014.
- Undang-undang dasar tahun 2003 *sistem pendidikan nasional*
- Wawancara dengan Kepala sekolah Sdn 3 Dawuhan Ibu Lilis yustiningrum
- Wawancara dengan guru kelas 5 Ibu Nanik sutitah